

## K A N D A I

Volume 15	No. 2, November 2019	Halaman 219-236
-----------	----------------------	-----------------

**KONFRONTASI IDEOLOGI, PERANAN TOKOH INTELEKTUAL,  
DAN PERANAN FORMATIF ANTOLOGI SAKSI MATA  
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA  
(Ideological Confrontation, The Role of Intellectual Characters, and Formative  
Roles of Anthology *Saksi Mata* Written by Seno Gumira Ajidarma)**

**Muhammad Rifa'ie**  
**Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**Universitas Negeri Yogyakarta**  
**Jalan Colombo No.1, Yogyakarta 55281, Indonesia**  
**Pos-el: m.rifaie@rocketmail.com**  
(Diterima 7 Oktober 2019; Direvisi 21 Oktober 2019; Disetujui 25 Oktober 2019)

**Abstract**

*The aim of this study is to explain the notions about ideological confrontation, the role of intellectual characters, and formative anthology in Saksi Mata, the anthology of short stories by Seno Gumirah Ajidarma. This study applied the descriptive qualitative design. The study also uses sociology of literature as the approach of the study with specialized implementation of hegemony theory by Antonio Gramsci. In order to get the precision data, the study applied note taking technique in data collection. The technique of data analysis was used Miles and Huberman model. The result of this study conclude to several notions as follows. First, ideological confrontation in Saksi Mata had an aim to refute the militarism, anarchism, and radicalism, while the notion of humanism become mediation of Ajidarma's emancipation towards inequity incidents in society. Furthermore, nationalism, etnonationalism, and nativism are able to exist as the prerequisites, in order to convey the society regarding the voice of human rights violation victims. Second, intellectual characters in Saksi Mata were created by Ajidarma as the figure or message transmitter with the purpose to convey society regarding the human rights violation incidents. Third, Saksi Mata formative role as an anthology is critically not only valid as a historical documentation but also it intends to link the conditions of historical event as an emancipatory effort.*

**Keywords:** *hegemony, intellectual role, ideological confrontation, formative text*

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konfrontasi ideologi, peranan tokoh intelektual, dan peranan formatif antologi Saksi Mata karya Seno Gumira Ajidarma. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian ialah sosiologi sastra dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik baca-catat. Teknik analisis data ialah model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, konfrontasi ideologi pada Saksi Mata bertujuan untuk menyangkal ideologi militerisme, anarkisme, dan radikalisme, tetapi ideologi humanisme menjadi mediasi emansipasi Ajidarma terhadap insiden ketidakadilan manusia, sedangkan ideologi nasionalisme, etnonasionalisme, dan nativisme mampu eksis sebagai prasyarat untuk menyampaikan suara nasib korban kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Kedua, tokoh intelektual pada Saksi Mata diperankan oleh Ajidarma untuk menyampaikan peristiwa kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Ketiga, peranan formatif Saksi Mata sebagai antologi yang secara kritis tidak hanya berlaku sebagai dokumentasi peristiwa historis melainkan juga bermaksud untuk menghubungkan kondisi peristiwa historis tersebut sebagai upaya emansipasi.*

**Kata-kata kunci:** hegemoni, peran intelektual, konfrontasi ideologi, teks formatif

DOI: 10.26499/jk.v15i1.1647

**How to cite:** Rifa'ie, M. (2019). *Konfrontasi ideologi, peranan tokoh intelektual, dan peranan formatif antologi saksi mata karya Seno Gumira Ajidarma*. Kandai, 15(2), 219-236 (DOI: 10.26499/jk.v15i1.1647)

## PENDAHULUAN

Ketika media massa diberfungsikan sebagai aparatus ideologi negara, sedangkan aktivitas kesenian, khususnya kesusastraan mengalami depolitisasi di era pemerintahan Orde Baru (Heryanto, 1998; Gazali, 2002; Herriman, 2015), kemudian muncul pertanyaan, apakah antologi *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma termasuk ke dalamnya?

Nurhadi (2004) memandang bahwa karya-karya kesastraan Seno Gumira Ajidarma dikategorikan sebagai karya sastra yang hegemonik. Dengan kata lain, karya-karya tersebut dapat beroperasi sebagai alat untuk mendominasi atau justru meresistensi. Mengingat adanya karya-karya kesastraan yang bercorak subversif terhadap pemerintahan, kemudian pada era Orde Baru karya-karya kesastraan tersebut mengalami depolitisasi yang dikategorisasikan oleh Heryanto (1998) dalam kesusastraan yang diresmikan, diabsahkan, terlarang, diremehkan dan dipisahkan, karena dianggap mengancam status quo.

Suroso (2015) mencatat bahwa karya-karya kesastraan yang dilarang diedarkan, dibaca dan diterbitkan antara lain adalah: *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, puisi-puisi karya Wiji Thukul, puisi-puisi karya Emha Ainun Najib, puisi-puisi karya Linus Suryadi AG, dan puisi-puisi karya KH. Mustofa Bisri. Sehubungan dengan itu, antologi *Saksi Mata* tidak termasuk ke dalam kategori tersebut, antologi *Saksi Mata* justru mendapat Penghargaan Penulisan Sastra 1995 dari Pusat Pembinaan Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian antologi ini juga terbit dalam bahasa Inggris di Australia (ETT Imprint, 1995) dengan Jan Lingard sebagai penerjemah, lalu diterbitkan kembali oleh penerbit The Lontar Foundation pada tahun 2015 dengan judul *Eyewitness* dan memperoleh Dinny O'Hearn Prize for Literary Translation dari Australia pada tahun 1997.

Cerpen-cerpen yang ada dalam antologi *Saksi Mata* dipublikasikan antara tahun 1992 — 1997. Dua tahun setelah mempublikasikan cerpen “Telinga” dan “Maria” pada 1992, Ajidarma menulis esai yang berjudul “Tentang Empat Cerpen”. Esai ini dimuat dalam *Basis* pada tahun 1994. Ajidarma (2005) mengungkapkan bahwa proses penciptaan cerpen “Telinga” dan “Maria”, dilatarbelakangi oleh insiden Dili yang sebelumnya pernah diberitakan oleh majalah *Jakarta Jakarta*.

Esai-esai Ajidarma memiliki pengaruh penting sebagai prakonsepsi penafsiran para kritikus sastra terhadap antologi *Saksi Mata* berdasarkan fakta historisnya yang menghubungkan antara elemen fakta dan fiksi dalam *Saksi Mata*. Budiawan (1998) menilai bahwa antologi *Saksi Mata* mewakili suara orang-orang yang dibungkam. Hal ini dapat mempertegas sifat homologi fakta-fiksi dalam antologi *Saksi Mata* yang dipandang oleh Budiawan sebagai kekuatan kritik dan wacana alternatif.

*Saksi Mata* sebagai wacana alternatif dapat dimaknai sebagai komentar sinis terhadap pengadilan sehubungan dengan kasus Timor Timur, sekaligus juga dianggap kritik terhadap kebrutalan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI). Namun,

meskipun secara paradoksal dinilai sebagai kritik terhadap kebrutalan pasukan Indonesia, *Saksi Mata* tetap tidak memiliki kekuatan sebagai wacana alternatif yang mendukung gerakan memerdekakan rakyat Timor Timur. Akibatnya, *Saksi Mata* hadir sebagai bentuk lain dari ungkapan simpatik terhadap korban kekerasan sebagaimana terepresentasi dalam cerpen "Salazar".

Clark (1996) menjelaskan bahwa cerpen "Salazar" dipandang ambivalen terhadap kolonialisme dengan mendorong orang Timor Timur untuk menerima pemerintahan Indonesia sebagai bagian dari proses resolusi damai. Pada titik inilah kesangsian terhadap posisi Ajidarma dinilai bersifat kontradiktif sehubungan dengan Timor Timur. Artinya, sebagai tulisan orang Indonesia atas nama orang Timor Timur, Ajidarma dipandang oleh Clark mengajukan pertanyaan penting, yaitu apakah Ajidarma menulis untuk orang Timor Timur atau menulis atas nama orang Indonesia? Padahal, Ajidarma dinilai tidak simpatik terhadap semangat perlawanan bangsa Timor Timur. Clark menyimpulkan bahwa Ajidarma melalui cerpen "Salazar" menginjak garis tipis antara sastra pascakolonial/kolonial.

Jadi, fakta ilmiah tersebut membuktikan bahwa peranan antologi *Saksi Mata* masih problematik. Di satu sisi antologi ini dinilai sebagai dokumentasi fakta ke fiksi, tetapi di sisi lain dinilai sebagai wacana alternatif yang menginjak garis tipis antara karya sastra kolonial atau pascakolonial. Penelitian terhadap antologi *Saksi Mata* perlu dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, alih-alih sebagai karya sastra yang mendukung pemerintahan Orde Baru, antologi *Saksi Mata* perlu diuraikan elemen-elemen ideologis, intelektual, dan formatifnya sebagai pembelajaran bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Kedua, jika ternyata

antologi tersebut berlaku sebaliknya, konsep wacana alternatif yang ditawarkan oleh Ajidarma perlu dijadikan pedoman sebagai perbandingan baik teoretis maupun praktis untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial-politik yang semakin kompleks baik dalam wujud geografis, mistis, fisik, atau psikologis. Perbandingan bahwa nilai-nilai kesastraan dalam antologi *Saksi Mata* dapat membuat jarak ontologis antara manusia dengan nilai-nilai kegunaannya (*dulce et utile*).

Jarak ini penting dalam rangka pemahaman dan realisasi diri agar manusia tidak lagi cenderung *rumangsa-bisa* atau sudah merasa bisa memahaminya dengan baik, padahal sesungguhnya manusia kehilangan kepekaan yang disebut sadar tempat (Sayuti, 2014). Oleh karena itu, analisis konfrontasi ideologi, peranan tokoh intelektual dan peranan formatif pada antologi *Saksi Mata* memainkan peran penting untuk mengonstruksi identitas pembaca sebagai bagian integral dari sejarah Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Ruggiero (2018) bahwa "Kehidupan dalam fiksi lebih baik, dan sastra membantu kita melihat perbudakan di mana kita hidup ... sastra mengingatkan kita bahwa dunia ini dibuat dengan buruk dan karenanya dunia itu bisa dibuat lebih baik lagi."

Sehubungan dengan itu, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk menjelaskan konfrontasi ideologi, peranan tokoh intelektual, dan peranan formatif dalam antologi *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma.

Ketiga rumusan masalah penelitian tersebut diasumsikan mampu untuk menjelajahi fungsi ideologis *Saksi Mata*, mengidentifikasi tokoh intelektual pada fungsi kritis, dan menjelaskan posisi

antologi sebagai teks formatif sastra.

Antologi *Saksi Mata* hadir sebagai teks yang memiliki medan makna melalui mediasi bahasa sebagai wujud formal pengorganisasian teks ideologis, tokoh intelektual, dan peranan formatifnya. Akhirnya, antologi *Saksi Mata* tidak hanya menjelaskan homologi fakta-fiksi, tetapi juga mampu memetakan kemungkinan secara ideologis melakukan keberpihakan ataupun penentangan, mempertahankan ataupun meneruskan, dan melawan ataupun menerima ideologi-ideologi tertentu dengan cara-cara evokatif melalui tokoh-tokoh intelektual dalam *Saksi Mata*.

## LANDASAN TEORI

Konsep hegemoni pada dasarnya bukanlah suatu konsep yang secara totalitas utuh sejak awal. Konsep ini mengalami perkembangan historis yang bersifat kritis (Laclau & Mouffe, 2008). Awalnya, konsep hegemoni memiliki konsep sederhana ketika baru muncul dalam permulaan demokrasi Rusia. Setelah itu, konsep hegemoni mengalami perkembangan yang lebih baik di era Leninisme. Dengan keunggulan kalkulasi politik yang lebih baik dari konsep hegemoni demokrasi Rusia, kemudian konsep hegemoni ini mengalami pembaharuan lagi pada pemikiran Gramsci. Pada era Gramsci inilah hegemoni mendapat posisi penting sebagai konsep taktis dan strategis.

Konsep hegemoni Antonio Gramsci mengacu pada tulisan-tulisan Gramsci, antara lain *Notes on The Southern Question* yang ditulis pada tahun 1926 dan *Quaderni Del Carcere* yang ditulis antara tahun 1929 — 1935 lalu menjadi kumpulan catatan dan diterbitkan menjadi buku *Prison Notebooks* (Mouffe, 1979; Martin, 1998;

Olsaretti, 2014; Pihlajaniemi, 2017).

Istilah hegemoni tersebut diperkenalkan pertama kali oleh Gramsci dalam *Notes on The Southern Question* sebagai titik awal dari konsep hegemoni yang mengacu pada istilah kepemimpinan intelektual dan moral dalam kelas proletariat yang sederhana. Akhirnya, istilah tersebut menjadi titik tolak dari konsep hegemoni yang lebih luas dalam buku *Prison Notebooks* (Mouffe, 1979).

Gagasan tersebut mencakup secara taktis dan strategis tentang supremasi kelompok sosial yang disebut Gramsci (2017) sebagai kepemimpinan intelektual dan moral. Femia (1980) menginterpretasikan jenis supremasi “kepemimpinan intelektual dan moral” sebagai istilah lain dari hegemoni yang didefinisikan sebagai entitas kontrol sosial yang mengambil dua bentuk dasar (internal dan eksternal). Kontrol eksternal berarti mempengaruhi perilaku manusia melalui penghargaan dan hukuman, sementara bentuk kontrol internal adalah cara mengonstruksi pribadi subjek individu ke dalam replika norma-norma yang berlaku. Kontrol internal seperti ini didasarkan pada hegemoni yang mengacu pada tatanan bahasa sosial-moral yang umum diucapkan dalam satu konsep realitas yang dominan dan menginformasikan secara internal cara berpikir dan berperilaku subjek individu. Oleh karena itu, menurut Simon (2004) tugas menciptakan hegemoni hanya dapat diraih dengan mengubah kesadaran, pola pikir, pemahaman, konsepsi tentang dunia, dan norma perilaku masyarakat. Mengubah kesadaran masyarakat tersebut dilakukan dengan cara menciptakan konsensus. Individu-individu dari masyarakat mengidentifikasi dirinya terhadap keseluruhan individu yang diwakili oleh kaum intelektual melalui difusi ideologi.

Gramsci (2013) memandang bahwa difusi ideologi ini sangat penting. Ideologi merupakan ilmu pengetahuan gagasan yang harus dianalisis secara historis dengan dasar filsafat praksis sebagai sebuah superstruktur. Ideologi mengorganisasikan massa dan menciptakan area sehingga manusia mempunyai ruang gerak serta mendapat wewenang penuh untuk berjuang. Dengan demikian, ideologi harus dilihat sebagai medan perjuangan yang bersifat tidak stabil dan kontinu, karena perolehan kesadaran manusia melalui ideologi tidak akan datang secara individu. Kesadaran selalu hadir melalui perantara medan ideologi, tempat berbagai kelas saling memperoleh dan menanamkan kesadaran terhadap subjek-subjek individu.

Pemerolehan dan penanaman kesadaran diri hanya dimungkinkan melalui formasi ideologi sebagai “konformisme” yang menghasilkan fakta bahwa seseorang adalah bagian dari kelompok massa atau bagian dari kelompok kolektif. Di dalam kelompok itulah ideologi berfungsi mengatur massa manusia sekaligus menjadi prinsip informatif dari semua kegiatan individu maupun kolektif. Melalui hal inilah manusia membiasakan semua bentuk kesadaran dan tindakannya.

Jika ideologi mengorganisasikan kesadaran individu dan kolektif, artinya bentuk kesadaran ideologi bersifat politis. Mouffe (1979) menyimpulkan bahwa Gramsci memungkinkan membuat persamaan antara filsafat, ideologi, dan politik. Dengan kata lain, ideologi sebagai praktik menghasilkan subjek. Inilah sifat operatif aktif ideologi yang oleh Gramsci diidentifikasi sebagai politik. Konklusinya, kehendak kolektif yang dibangun dari ideologi politik dan kehendak politik yang dibangun dari ilmu politik tersebut secara umum akan

menjadi kesadaran operatif dari kebutuhan historis (Gramsci, 2013).

Sehubungan dengan itu, menurut Xu, Cortese, & Zhang (2014) dominasi politik diperoleh dengan membangun dan menyebarkan budaya hegemonik, sehingga ideologi kelas penguasa pada gilirannya akan dianggap sebagai akal sehat oleh subjek individu politik. Oleh karena itu, akhirnya kelas hegemonik dapat menciptakan relasi persekutuan dalam masyarakat melalui kepemimpinan intelektual dan moral.

Kepemimpinan intelektual dan moral secara konkret dapat ditempuh melalui produksi karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra selama bernilai ideologis berarti karya sastra mampu menjadi mediasi ideologi antara sejarah, pengarang, teks, dan masyarakat (Eagleton, 1996). Dengan demikian, disimpulkan oleh Yulianto (2019) karya sastra tidaklah bersifat netral, tetapi mengandung ideologi pengarang yang ditawarkan melalui mediasi kekuasaan bahasa dalam interaksi antarmanusia. Ketika hasil produksi karya sastra disebarkan akan tercipta entitas kultural yang membudaya seperti kepercayaan dan/atau ideologi yang dapat menghasilkan bentuk aktivitas praktis dari organisme individu dalam masyarakat. Akhirnya, aktivitas praktis yang diyakini kebenarannya itu akan menjadi kebutuhan bagi masyarakat dan hal itu akan dipatuhi, serta akan mempunyai pengaruh seperti agama dan obat-obatan (Gramsci, 2013).

Efeknya adalah masyarakat tertaklukkan melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Blok historis mulai tercipta kemudian membentuk kulminasi norma-norma, tindakan yang kolektif, bersifat homogen, menjadi sejarah yang lengkap, integral, dan konkret. Pada saat itulah dapat dikatakan bahwa hegemoni telah berhasil dicapai. Dengan kata lain, berdasarkan

kesimpulan Nurhadi (2008) karya sastra sebagaimana diyakini oleh Gramsci tidak hanya bersifat reflektif terhadap kehidupan masyarakat, tetapi juga bersifat formatif terhadap masyarakat. Hegemoni karya sastra merupakan batas realitas yang mendefinisikan setiap konteks yang muncul sebagai medan makna dalam teks kesastraan. Lokalisasi dari kemunculan teks-teks memiliki referensi makna dalam realitas historis. Akibatnya, berbagai hubungan kekuatan, kepemimpinan intelektual dan moral, kofrontasi ideologi, serta berbagai maksud ideologis maupun politis memungkinkan untuk dimasukkan dalam karya sastra, kemudian digabungkan ke dalam seluruh proses kehidupan.

Antologi *Saksi Mata* berstatus sebagai struktur material hegemoni yang menggambarkan hubungan dominasi dan subordinasi dalam sistem pengorganisasian ideologi yang kompleks. Hal tersebut terepresentasi melalui wujud formal bahasa dalam antologi *Saksi Mata* dan momen historis-ideologis sebagai bentuk kodifikasi proses hegemoni. Dengan kata lain, antologi *Saksi Mata* dipandang sebagai artefak sosial yang bersifat hegemonik dan disebarkan melalui peran Seno Gumira Ajidarma sebagai kaum intelektual. Antologi *Saksi Mata* menangkap dan sekaligus melakukan hegemoni dari dan terhadap kesadaran masyarakat. Seno Gumira Ajidarma mengorganisasikan teks, menyusun, dan merekonstruksi ideologi ke dalam teks. Teks antologi *Saksi Mata* menjadi titik tolak penelitian hegemoni untuk melihat sejauh mana karya tersebut memetakan gagasan-gagasan ideologi, politik, sosial maupun historis serta memosisikan diri sebagai antologi persuasif untuk mendapatkan konsensus.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra, teori hegemoni Gramsci. Sumber data penelitian antologi *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca-catat melalui tahap membaca secara simbolik, membaca secara semantik, dan mencatat secara *quotasi* (pengutipan langsung), parafrasa, sinoptik, dan kategorisasi. Teknik analisis data menggunakan teknik model Miles dan Huberman dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Validitas data penelitian menggunakan validitas semantis dengan penilaian dua orang ahli di bidang penelitian bahasa dan sastra Indonesia yaitu Prof. Dr. Suroso, M. Pd. dan Dr. Nurhadi, M. Hum. Reliabilitas data penelitian menerapkan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*.

## PEMBAHASAN

Antologi *Saksi Mata* diterbitkan pertama kali oleh penerbit Bentang Budaya pada tahun 1994. Antologi yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Saksi Mata* cetakan pertama yang diterbitkan oleh Mizan Media Utama pada tahun 2016.

Buku ini memiliki tebal 150 halaman dan terdiri dari 16 cerita pendek, antara lain ialah cerpen “Saksi Mata”, “Telinga”, “Manuel”, “Maria”, “Salvador”, “Rosario”, “Listrik”, “Pelajaran Sejarah”, “Misteri Kota Ningi (atawa The Invisible Christmas)”, “Klandestin”, “Darah itu Merah, Jendral”, “Seruling Kesunyian”, “Salazar”, “Junior”, “Kepala di Pagar Da Silva”, dan “Sebatang Pohon di Luar

Desa". Cerpen yang tidak termasuk dalam subjek penelitian ini ialah cerpen yang berjudul "Seruling Kesunyian".

Terdapat konfrontasi ideologi militerisme versus humanisme pada cerpen "Saksi Mata" dan "Telinga", ideologi militerisme versus nativisme pada cerpen "Manuel" dan "Maria", ideologi militerisme versus teologi pembebasan pada cerpen "Salvador", ideologi militerisme versus etnonasionalisme pada cerpen "Rosario" dan "Listrik", konfrontasi ideologi militerisme, nasionalisme dan humanisme pada cerpen "Pelajaran Sejarah" dan cerpen "Kepala di Pagar Da Silva", ideologi anarkisme versus nihilisme pada cerpen "Klandestin", ideologi kosmopolitanisme versus nasionalisme pada cerpen "Salazar" dan "Junior", serta konfrontasi ideologi militerisme, radikalisme dan humanisme pada cerpen "Sebatang Pohon di Luar Desa".

Peranan tokoh intelektual dalam *Saksi Mata* diperankan oleh empat jenis tokoh intelektual, tokoh intelektual organik pejabat negara, tokoh intelektual organik masyarakat sipil, tokoh intelektual tradisional, dan tokoh subordinat.

Peranan formatif antologi *Saksi Mata* dilatarbelakangi oleh kondisi sosial politik Timor Timur, antara lain insiden Santa Cruz 12 November 1991, invasi militer Indonesia di Timor Timur pada tahun 1975, kekerasan militer Indonesia terhadap perempuan Timor Timur pada tahun 1977, serta kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia kelompok klandestin anti-integrasi.

#### Konfrontasi Ideologi dalam *Saksi Mata*

Ideologi yang basisnya berasal dari kelompok dominan dalam antologi *Saksi Mata* diwakili oleh ideologi militerisme,

nasionalisme, kosmopolitanisme, anarkisme dan radikalisme. Basis ideologi militerisme terhubung langsung pada kekuatan negara yang dipimpin oleh tokoh-tokoh yang bercorak militer seperti serdadu, tentara, kapten dan komandan, sedangkan basis ideologi nasionalisme, anarkisme, radikalisme dan kosmopolitanisme ada pada tokoh jenis kelas masyarakat sipil. Nasionalisme menginginkan kemerdekaan, anarkisme menginginkan pergantian sistem dengan cara kekerasan, radikalisme melakukan teror dengan kekerasan, sementara kosmopolitanisme ingin menjadi bagian dari warga dunia untuk melepaskan diri dari kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia.

**Tabel 1**  
**Konfrontasi Ideologi dalam *Saksi Mata***

Judul Cerpen	Konfrontasi Ideologi	
	Tokoh	Ideologi
Saksi Mata	Ninja	Militerisme
	Saksi mata	Humanisme
	Pak Hakim	
Telinga	Pacar Dewi	Militerisme
	Juru cerita	Humanisme
	Alina	
Manuel	Pasukan payung	Militerisme
	Pasukan asing	
Maria	Manuel	Nativisme
	Serdadu Antonio	Militerisme
		Nativisme
Salvador	Komandan	Militerisme
	Serdadu Carlos	Teologi
	Santana	pembebasan
Rosario	Serdadu Fernando	Militerisme
		Etnonasionalisme
Listrik	Wakijan	Militerisme
	Kep (kapten)	
Pelajaran Sejarah	Januario	Etnonasionalisme
	Komandan	Militerisme
	Tentara	
	Sebastian	Nasionalisme
	Guru Alfonso	Humanisme

Klandesti n	Pemandu Aku (penulis)	Anarkisme Nihilisme
Salazar	Aku Salazar	Kosmopolitanism e Nasionalisme
Junior	Suster Tania Junior	Kosmopolitanism e Nasionalisme
Kepala di Pagar Da Silva	Serdadu Da Silva Alfonso	Militerisme Nasionalisme Humanisme
Sebatang Pohon di Luar Desa	Tentara Gerombolan bersenjata Alfonso	Militerisme Radikalisme Humanisme

Konfrontasi ideologi dalam antologi *Saksi Mata* sangat kompleks, di satu sisi sifatnya oposisi biner, tetapi di sisi lain terkadang menunjukkan dialektika yang rumit. Artinya, konfrontasi ideologi tersebut mengalami kontinuitas yang tidak stabil pada satu posisi *singular*. Misalnya, di satu kesempatan ideologi militerisme melikuidasi nasionalisme pada cerpen “Pelajaran Sejarah” dan cerpen “Kepala di Pagar Da Silva”. Namun, nasionalisme tidak menjadi ukuran sebagai ideologi tunggal yang mengkritik militerisme. Pada bagian lain, yaitu dalam cerpen “Salazar”, ideologi nasionalisme tersebut dikritik dengan ideologi kosmopolitanisme, tetapi pada cerpen “Junior” ideologi kosmopolitanisme justru digugurkan oleh ideologi nasionalisme. Lain halnya dengan ideologi yang menganut paham kekerasan (selain militerisme) sebagai strategi politik basis kekuatannya, seperti anarkisme dan radikalisme. Ideologi ini secara otomatis ditolak melalui nihilisme dan humanisme. Jenis konfrontasi ini dijumpai pada cerpen “Klandestin” dan “Kepala di Pagar Da Silva”.

Ideologi humanisme menjadi ideologi paling sentral dalam antologi *Saksi Mata*. Nilai-nilai kemanusiaan ditempatkan sebagai pusat dari kehidupan yang menolak militerisme.

Hal ini ditemukan pada cerpen “Saksi Mata”, “Telinga”, “Pelajaran Sejarah”, “Kepala di Pagar Da Silva” dan “Sebatang Pohon di Luar Desa”, yang sekaligus menyangkal radikalisme pada cerpen “Sebatang Pohon di Luar Desa” dan ideologi nasionalisme pada cerpen “Pelajaran Sejarah”.

Sementara kemunculan nativisme pada cerpen “Manuel” dan “Maria” sama-sama mengkritik militerisme, sebagaimana kemunculan etnonasionalisme pada cerpen “Rosario” dan “Listrik” yang juga membatalkan ideologi militerisme.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sangat problematik untuk menetapkan posisi ideologi Ajidarma karena ideologi-ideologi yang dimunculkan Ajidarma pada *Saksi Mata* bersifat kontinu, tidak tetap, tidak pernah stabil, maupun *singular*. Ideologi-ideologi itu mengandung subversif di dalam dirinya sendiri. Setiap ada kesempatan untuk ditanggihkan, selalu saja ada kesempatan untuk digugurkan lalu dimutasi dengan ideologi-ideologi yang lain, bahkan Efrizan (1996) menyatakan bahwa Ajidarma memiliki spesifik ideologinya sendiri. Oleh sebab itu, kondisi problematik tersebut memungkinkan Ajidarma berkecenderungan pada nihilisme.

White (2015) menyimpulkan bahwa ideologi nihilisme merupakan ideologi yang menunjukkan gejala kehampaan dengan persepsi kesementaraan yang memandang ketidakkekalan semua ajaran. Tujuannya adalah pencarian subjek asli atau justru dapat melampauinya, sebagaimana pernyataan tokoh aku dalam cerpen “Klandestin” dalam kutipan berikut.

“Aku tidak memerlukan komplotan, aku tidak perlu bergabung dengan siapa pun, bahkan aku juga tidak memerlukan



sistem perlawanan yang paling cangguh di dunia sekalipun. .... aku tidak perlu menghancurkan sebuah kota, aku hanya perlu membebaskan pikiranku dari ideologi yang paling sempurna” (Ajidarma, 2016, hlm. 93).

Secara dominan maksud konfrontasi ideologi dalam *Saksi Mata* dapat dibaca sebagai cara Ajidarma untuk menyangkal ideologi resmi negara, yaitu militerisme, dan mengkritik akar dari semua kekerasan, yaitu anarkisme dan radikalisme. Sementara itu, humanisme menjadi posisi sentral sebagai mediasi emansipasi Ajidarma terhadap insiden ketidakadilan manusia. Ideologi nasionalisme, etnonasionalisme, dan nativisme, jika meminjam istilah Mohamad (2017), merupakan produk dari sesuatu yang mendominasi dan memegang hegemoni atas apa yang sementara, tetapi ketiganya pun dapat mendobrak nasib yang secara didaktik mampu eksis sebagai prasyarat untuk menyampaikan suara nasib para korban kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia.

#### **Peranan Tokoh Intelektual dalam *Saksi Mata***

Intelektual organik pejabat negara diperankan oleh satu kekuatan dominan militeristik yang mengoperasikan kekuasaan berdasarkan kekerasan totaliter untuk melikuidasi kekuatan di bawahnya, kekuatan yang terlikuidasi ini dijadikan objek penderita. Intelektual organik masyarakat sipil diperankan sebagai satu kekuatan dominan yang melawan totalitarianisme militer untuk memperjuangkan kemerdekaan, sedangkan tokoh intelektual tradisional dikonstruksikan sebagai kekuatan tunggal yang tidak berafiliasi pada satu

kekuatan kelas. Kekuatan ini lebih ditekankan pada posisi fleksibilitas di antara berbagai kelas yang di satu sisi diperankan untuk menampilkan kekerasan militer, tetapi di sisi lain pun diperankan untuk menampilkan kekerasan masyarakat sipil. Sementara itu, tokoh-tokoh subordinat diperankan untuk menghindari dominasi kekoersifan kekuatan dominan dalam mengkritik pelanggaran hak asasi manusia. Tokoh subordinat tersebut semacam menjadi korban pasif yang dikonstruksi menjadi penderita dari berbagai entitas kekerasan sehingga setiap kekerasan yang ditampilkan menuntut keterwakilan subjek yang ditandai sebagai pelaku dari kekerasan.

Tokoh intelektual organik pejabat negara ditampilkan melalui tokoh-tokoh militer seperti tentara dan serdadu, komandan, dan prajurit. Tokoh-tokoh ini diposisikan sebagai tokoh antagonis yang mendominasi jenis tokoh-tokoh masyarakat sipil melalui kekerasan. Tokoh-tokoh tersebut direpresentasikan oleh tokoh ninja pada cerpen “Saksi Mata”, pacar tentara Dewi pada cerpen “Telinga”, pasukan payung dan pasukan asing pada cerpen “Manuel”, serdadu pada cerpen “Maria”, komandan dan serdadu pada cerpen “Salvador”, serdadu pada cerpen “Rosario”, Wakijan dan kapten pada cerpen “Listrik”, komandan pada cerpen “Pelajaran Sejarah”, ninja pada cerpen “Misteri Kota Ningi”, jenderal pada cerpen “Darah itu Merah, Jendral”, serdadu pada cerpen “Kepala di Pagar Da Silva”, dan tokoh tentara pada cerpen “Sebatang Pohon di Luar Desa”.

**Tabel 2**  
**Peranan Tokoh Intelektual dalam *Saksi Mata***

Judul Cerpen	Kategori Tokoh	
	Tokoh	Jenis
Saksi Mata	Ninja	ion
	Saksi mata	iom

Telinga	Pacar Dewi	ion
Manuel	Pasukan	ion
	payung	
	Pasukan asing	ion
Maria	Manuel	s
	Serdadu	ion
	Gregorio	iom
	Ricardo	iom
Salvador	Antonio	iom
	Komandan	ion
	Serdadu	ion
	Carlos Santana	iom
Rosario	Serdadu	ion
	Fernando	iom
	Dokter	it
Listrik	Kapten	ion
	Wakijan	ion
	Januario	iom
Pelajaran Sejarah	Komandan	ion
	Tentara	ion
	Guru Alfonso	it
Misteri Kota Ningi	Ninja	ion
Klandestin	Pemandu	iom
Darah itu Merah, Jendral	Jendral	ion
Salazar	Aku	s
Junior	Pengkhobah	it
	Suster Tania	it
	Junior	s
Kepala di Pagar Da Silva	Serdadu	ion
	Da Silva	iom
	Alfonso	s
Sebatang Pohon di Luar Desa	Tentara	ion
	Gerombolan bersenjata	iom
	Paman	s
	Alfonso	

**Keterangan:**

ion : Intelektual Organik Pejabat Negara  
 iom : Intelektual Organik Masyarakat Sipil  
 it : Intelektual Tradisional  
 s : Subordinat

Ajidarma melalui peranan kekoersifan tokoh intelektual organik pejabat negara mencoba untuk menampilkan kekerasan dan identitas pejabat negara. Suatu karakter antagonis dikonstruksi pada identitas tersebut agar mendapatkan kesan negatif pada tokoh-tokoh tentara. Ajidarma tidak hanya berkecenderungan menolak kekoersifan

tentara, tetapi juga memiliki obsesi untuk menampilkan status tentara sebagai pembantai. Obsesi ini direalisasikan dengan digambarkannya tentara sebagai tokoh yang melakukan pencongkelan mata pada cerpen “Saksi Mata”; pemotongan telinga pada cerpen “Telinga”; pengeboman dan penyiksaan penduduk pada cerpen “Manuel”; membunuh pejuang gerakan kemerdekaan pada cerpen “Maria”; membunuh dan menggantung mayat pemberontak pada cerpen “Salvador”; memasukkan rosario ke mulut pejuang kemerdekaan secara paksa pada cerpen “Rosario”; menyetrum tahanan pejuang kemerdekaan dan memerkosa perempuan pada cerpen “Listrik”; membantai para demonstran pada cerpen “Pelajaran Sejarah”; menculik, menyiksa, dan membunuh penduduk pada cerpen “Misteri Kota Ningi (atawa The Invisible Christmas)”; melakukan kejahatan perang, seperti membunuh orang-orang yang tidak bersenjata pada cerpen “Darah itu Merah, Jendral”; memotong kepala orang yang tidak bersalah pada cerpen “Kepala di Pagar Da Silva”; dan menculik serta membunuh penduduk desa pada cerpen “Sebatang Pohon di Luar Desa”.

Tokoh intelektual organik masyarakat sipil pada antologi *Saksi Mata* secara dominan ditampilkan oleh Ajidarma sebagai tokoh yang memperjuangkan kemerdekaan. Kemunculan tokoh-tokoh tersebut memiliki perbedaan peranan intelektual, terkadang dimunculkan sebagai tokoh yang dapat menyampaikan insiden kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia, terkadang juga menjadi objek penderita sebagai korban kekerasan militer, dan di lain kesempatan dimunculkan sebagai satu kekuatan yang radikal. Tokoh-tokoh tersebut direpresentasikan oleh tokoh saksi mata pada cerpen “Saksi Mata”, Gregorio,

Ricardo, dan Antonio pada cerpen "Maria", Carlos Santana pada cerpen "Salvador", Fernando pada cerpen "Rosario", Januario pada cerpen "Listrik", pemandu pada cerpen "Klandestin", Da Silva pada cerpen "Kepala di Pagar Da Silva", dan gerombolan bersenja pada cerpen "Sebatang Pohon di Luar Desa". Tokoh-tokoh tersebut diorganisasikan untuk menyampaikan kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan pejabat negara, memperjuangkan kemerdekaan (tetapi sebagai tokoh pasif), dan melakukan perlawanan melalui cara kekerasan.

Sementara tokoh intelektual tradisional cenderung ditampilkan oleh Ajidarma sebagai tokoh yang mempunyai celah dalam masyarakat. Tokoh jenis ini mempunyai aura antara kelas tertentu tetapi berasal dari hubungan kelas masa silam, sekarang, serta melingkupi sebuah pembentukan berbagai kelas historis (Gramsci, 2017). Artinya, tokoh intelektual tradisional muncul tidak secara organik mewakili atau membela kelas tertentu. Kemunculannya menjadi penanda historis yang terhubung ke kelas dominan di masa silam kemudian tampil sebagai individu independen pada masa sekarang. Tokoh-tokoh ini direpresentasikan oleh tokoh dokter pada cerpen "Rosario", Guru Alfonso pada cerpen "Pelajaran Sejarah", tokoh aku (penulis) pada cerpen "Klandestin", tokoh pengkhotbah dan Suster Tania pada cerpen "Junior". Tokoh-tokoh tersebut menjadi tokoh protagonis untuk beberapa tujuan, antara lain menyampaikan kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia negara-militer melalui politik ruang kelas, mengkritik kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan militer, mengkritik kekerasan anarkisme kelompok pemberontak, dan mengkritik

patriotisme teologi pembebasan.

Poin dari keempat kategori tersebut ialah keinginan Ajidarma untuk melakukan hegemoni kultural, bukan anarkis atau radikal. Keinginan ini diwujudkan melalui apa yang disebut oleh Gramsci (2013) sebagai perang posisi dengan melakukan hegemoni melalui kepemimpinan intelektual moral dalam media pendidikan, kepengarangan dan kedokteran, seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Guru Alfonso, dokter, aku dan Suster Tania. Melalui hegemoni ini, nilai-nilai dominan seperti kekerasan, anarkisme, radikalisme, patriotisme dan militerisme dikritik sebagai suatu pandangan dunia yang dapat menyebabkan terdegradasinya nilai-nilai kemanusiaan. Melalui peranan tokoh-tokoh tersebut, Ajidarma menginginkan satu tatanan dunia yang lebih baik daripada kekerasan, yaitu suatu dunia yang melingkupi dan menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai nilai sentral kehidupan. Poin Ajidarma ini merupakan pembayangan estetik Ajidarma untuk mengubah pembaca menjadi warga dunia yang bersimpati pada korban kekerasan dan sekaligus melindungi hak asasi manusia.

Tokoh subordinat yang ditampilkan oleh Ajidarma dalam antologi *Saksi Mata* secara dominan berasal dari dan mewakili korban kekerasan yang diakibatkan oleh konfrontasi antara militerisme dengan gerakan kelompok pejuang kemerdekaan (intelektual organik pejabat negara versus intelektual organik masyarakat sipil). Tokoh-tokoh ini tidak menggambarkan satu kepemimpinan intelektual organik yang terhubung secara organik ke kelas-kelas yang bergerak berdasar pada apa yang disebut Gramsci (2013) sebagai kepemimpinan yang sadar. Mereka lebih cenderung menggambarkan kepemimpinan spontanitas, yaitu suatu kepemimpinan

intelektual yang didasari oleh konsepsi dunia yang perifer, fragmentaris, tradisional dan awam. Akibatnya fungsi intelektual dari tokoh-tokoh ini tidak pernah mencapai satu kekuatan homogen untuk menciptakan kelompok yang sadar dan bergerak ke arah perlawanan. Fungsi ini justru lebih berfokus pada keterasingannya sebagai objek penderita kekerasan.

Tokoh subordinat tersebut direpresentasikan oleh tokoh Manuel pada cerpen "Manuel", Maria pada cerpen "Maria", aku pada cerpen "Salazar", Junior pada cerpen "Junior", Alfonso pada cerpen "Kepala di Pagar Da Silva", dan Paman Alfonso pada cerpen "Sebatang Pohon di Luar Desa". Tokoh-tokoh tersebut diposisikan sebagai protagonis antara lain untuk mengkritik kekoersifan militer sekaligus mengkritik perlawanan pejuang kemerdekaan, dan menolak gagasan integrasi. Kategori terakhir mengenai penolakan terhadap gagasan integrasi ini, ditunjukkan oleh tokoh Junior pada cerpen "Junior" yang menolak pergi ke Jakarta dan lebih memilih berjuang di negerinya sendiri ketika tokoh Junior menerima sebuah bungkusan kain yang diwariskan oleh ibunya kepada tokoh suster Tania. Pada bungkusan itu terdapat tulisan berikut.

"Anakku sayang, engkau diberi nama Junior karena kamu memang junior bagi kami. Nama ayahmu juga Junior karena ayahmu memang junior bagi ayahnya. Ayahmu meninggal dalam perjuangan ketika kamu masih di dalam kandungan. Aku adalah ibumu. Jika kita tidak bisa saling bertemu di bumi, semoga kita bisa bertemu di surga. Kalau kau bisa hidup lebih lama, namakanlah anakmu Junior, supaya selalu ada junior dalam perjuangan kita"

(Ajidarma, 2016, hlm. 129).

Peristiwa yang dialami oleh tokoh Junior ini merupakan representasi pemikiran Ajidarma untuk menolak wacana politik integrasi (Timor Timur ke Indonesia) dan memilih anti-integrasi. Dia mendudukkan Timor Timur sebagai negara yang independen, "Akali sehat telah mampu melepaskan Timor Timur dan secara alamiah militerisme sudah tidak musim lagi" (Ajidarma, 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa bagi Ajidarma melepas Timor Timur dari Indonesia merupakan keputusan yang sangat rasional.

Hal ini dapat dimaknai bahwa pembayangan Ajidarma terhadap penolakan konsep integrasi ini memungkinkan terciptanya wacana nasionalisme. Sehubungan dengan itu, wacana nasionalisme tersebut jika mengikutip pendapat Mohamad (2017) disebut sebagai ruang-ruang yang tidak pasti yaitu ruang yang dibentuk dari ruang-ruang politis di mana kekuasaan, konflik dan rivalitas saling tumpang tindih. Akibatnya, komunitas nasionalisme yang dibayangkan oleh Ajidarma tidak pernah dibayangkan secara universal, melainkan partikular. Wacana nasionalisme ini merupakan produk dari sesuatu yang mendominasi dan memegang hegemoni atas apa yang sementara. Meskipun demikian, wacana nasionalisme ini tetap dapat mendobrak nasib yang secara didaktik mampu eksis sebagai prasyarat untuk menyampaikan suara nasib. Pembayangan nasionalisme Junior sebenarnya merupakan potret atas nasib-nasib subordinat yang menginginkan pemisahan dari suatu kekuatan negara yang menginginkan penyatuan.

### Peranan Formatif Antologi *Saksi Mata*

Produksi antologi *Saksi Mata* dilatarbelakangi oleh kondisi sosial politik yang berhubungan dengan Timor Timur. Keterhubungan antara antologi *Saksi Mata* dengan kondisi sosial politik Timor Timur antara lain dilatarbelakangi oleh Insiden Santa Cruz, invasi militer Indonesia di Timor Timur pada tahun 1975, kekerasan militer Indonesia terhadap perempuan Timor Timur pada tahun 1977, dan kekerasan serta pelanggaran hak asasi manusia kelompok klandestin anti-integrasi.

Pertama, insiden Santa Cruz menjadi peristiwa referensial cerpen “Saksi Mata”, “Telinga”, “Rosario” dan “Pelajaran Sejarah”. Ajidarma tidak mengalami langsung Insiden Santa Cruz. Dia mendapat informasi fakta insiden itu melalui berita majalah *Jakarta Jakarta*. Hal ini terlihat dari cara Ajidarma membayangkan insiden Santa Cruz melalui percakapan tokoh saksi mata dengan tokoh Pak Hakim pada cerpen “Saksi Mata” yang membicarakan tentang “pembantaian” yang dilakukan oleh sekumpulan orang yang disebut mereka. Kata “mereka” secara literer merupakan pronomina jamak yang digunakan oleh Ajidarma untuk menunjuk ke entitas yang ada di luar teks yaitu “tentara” yang melakukan penembakan terhadap demonstran dalam satu peristiwa insiden Santa Cruz. Begitu pun yang dimunculkan pada cerpen “Pelajaran Sejarah” yang menceritakan Guru Alfonso ketika mengajar pelajaran sejarah kepada murid-muridnya. Saat mengajar itulah Guru Alfonso menjadi mediator Ajidarma untuk menyisipkan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di kuburan Santa Cruz.

Peristiwa yang serupa pun dimunculkan oleh Ajidarma dalam cerpen “Rosario” melalui insiden kekerasan tentara terhadap korban yang

dipaksa memakan rosario. Sementara latar tempat kuburan dalam cerpen “Rosario” semakin mempertegas acuan referensial pada insiden kekerasan yang terjadi di kuburan Santa Cruz. Pemotongan telinga pada cerpen “Telinga” pun memiliki referensi kekerasan dengan peristiwa pemotongan telinga yang dilakukan oleh seorang tentara asal Sulawesi terhadap Simplisio di kuburan Santa Cruz (Schlicher, 2006).

Kedua, peristiwa historis tentang invasi militer Indonesia ke Timor Timur direfleksikan pada cerpen “Manuel”. Cerpen “Manuel” menceritakan seorang tokoh yang diduga pemberontak bernama Manuel. Manuel menceritakan kisah pengeboman di kotanya yang menyebabkan para penduduk kota mengungsi dan bertahan hidup di pegunungan. Bahkan, kakak-kakak Manuel melakukan perlawanan di gunung-gunung sementara anak-anak remaja disuruh turun gunung untuk menyerahkan diri. Sekembalinya ke kota, anak-anak remaja itu mendapati keadaan kota telah berubah dan orang-orang yang tinggal di dalam kota didominasi oleh pasukan asing yang mengawasi para penduduk. Cerita tentang Manuel ini memiliki keterhubungan dengan peristiwa invasi militer Indonesia ke kota Dili pada tanggal 7 Desember 1975, sebagaimana diceritakan oleh Felismina dos Santos Conceição. Conceição melihat pesawat Indonesia menurunkan pasukan terjun payung ke kota Dili. Pasukan itu mengumpulkan penduduk dan sebagian penduduk ditembak. Akhirnya banyak penduduk yang mengungsi ke gunung. Semasa tinggal di gunung, mereka menderita penyakit dan kelaparan (Schlicher, 2006).

Ketiga, kekerasan militer Indonesia terhadap perempuan Timor Timur direfleksikan pada cerpen

“Listrik”. Cerpen ini menceritakan penyiksaan seorang tahanan pro kemerdekaan bernama Januario yang disiksa menggunakan setrum listrik karena terlibat dalam aksi permintaan suaka, serta menginginkan kemerdekaan. Kekasih Januario yang bernama Esterlina diinterogasi oleh militer hanya karena ingin mengambil informasi mengenai keberadaan Januario sebagai anggota klandestin. Akan tetapi, nyatanya Esterlina tidak mengetahui informasi tentang Januario, bahkan akhirnya militer memperkosa Esterlina bergantian secara berkali-kali sambil lalu disiksa, dipukuli, dan disetrum.

Cerita tentang tokoh Esterlina pada cerpen “Listrik” memiliki peristiwa referensial ke peristiwa historis kekejaman militer Indonesia terhadap Maria Da Silva pada tahun 1977. Maria Da Silva yang ditangkap pada tanggal 29 Januari 1977 dibawa ke penjara Sang Tai Hoo untuk diinterogasi. Maria dituduh, dipaksa, dan ditahan selama 25 hari agar mau mengakui menerima surat dari kelompok Falintil. Selama Maria ditahan di penjara itu, Maria disuruh membuka baju, disudut dengan rokok, dipukuli, diperkosa, dan disiksa dengan tongkat listrik sampai akhirnya Maria mengakui dan memberitahukan keberadaan serta nama-nama anggota gerakan kelompok Falintil. Setelah itu, Maria dipindahkan ke penjara Comarca dan tetap mengalami penyiksaan secara kontinu (Schlicher, 2006).

Cerpen “Listrik” tidak hanya menjadi dokumentasi kekerasan militer tetapi juga sebagai bentuk simpati Ajidarma terhadap korban kekerasan. Meskipun demikian, tampaknya Ajidarma menunjukkan sikap untuk tidak bersimpati terhadap gerakan kemerdekaan para perempuan Timor Timur, padahal kelompok Fokupers (gerakan kemerdekaan perempuan Timor Timur) saat itu sangat aktif

memperjuangkan kemerdekaan Timor Timur secara bergerilya.

“Perempuan memberikan pejuang-pejuang yang cedera tempat berlindung, mencari tambahan makanan dan bahan medis, bergerak aktif dalam perjuangan sipil, memberikan pencerahan politik, dan menguatkan semangat perjuangan. Beberapa dari mereka ikut berjuang dengan Falintil” (Schlicher, 2006).

Sementara dalam cerpen “Listrik”, Ajidarma tidak menekankan perjuangan perempuan. Dia lebih membayangkan perempuan sebagai korban kekerasan. Kecenderungan ini pun terlihat pada cerpen-cerpen lain yang mengkonstruksi peran perempuan pada posisi pasif sebagaimana kesimpulan Danerek (2006) bahwa karakter wanita Ajidarma nonkonvensional dan tidak kuat.

Keempat, kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia kelompok klandestin anti-integrasi direfleksikan pada cerpen “Klandestin” dan “Sebatang Pohon di Luar Desa”. Cerpen “Klandestin” menceritakan tokoh aku yang mencari kebebasan menulis. Dia merasa kebebasan menulisnya dibatasi oleh satu sistem yang mengekang. Akhirnya dia mau berkompromi dengan organisasi klandestin, tetapi ternyata organisasi klandestin memiliki ideologi perlawanan yang anarkis. Organisasi ini ingin mengganti sistem kekuasaan dengan cara kekerasan, seperti pembunuhan, penculikan dan perbudakan. Sementara itu, cerpen “Sebatang Pohon di Luar Desa” menceritakan perang antara kelompok pemberontak dan kelompok militer yang terjadi di desa Paman Alfonso. Sebelumnya, desa itu sudah menjadi

tempat bagi para korban yang gugur dalam perang saudara, tetapi desa itu kembali lagi menjadi tempat berlangsungnya perang antara kelompok pemberontak dan kelompok militer. Masyarakat sipil teralienasi menjadi korban akibat kedua peperangan tersebut, contohnya Paman Alfonso yang dibunuh oleh militer dan mayatnya digantung di sebatang pohon sebab dicurigai berkomplot dengan kelompok pemberontak.

Kelompok pemberontak pada cerpen "Klandestin" dan Gerombolan Bersenjata pada cerpen "Sebatang Pohon di Luar Desa" secara implisit memiliki keterhubungan dengan organisasi Falintil sebagai gerakan yang memperjuangkan kemerdekaan. Kelompok Falintil berdasarkan catatan Schlicher (2006) telah melakukan kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia baik yang dilakukannya terhadap militer Indonesia dan sekaligus terhadap partai-partai yang pro integrasi seperti UDT (*União Democrática Timorese*) serta beberapa para milisi dan bahkan masyarakat sipil Timor Timur.

Melalui latar belakang sosial politik tersebut, Seno Gumira Ajidarma berupaya untuk mendokumentasikan kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di Timor Timur sejak terjadinya kehadiran Indonesia di Timor Timur tahun 1975-1999, tetapi sikap Ajidarma problematis terhadap gerakan kemerdekaan Timor Timur. maksudnya di sisi lain Ajidarma menampilkan kekerasan dan pelanggaran hak asasi yang dilakukan oleh militer Indonesia terhadap penduduk Timor Timur namun di sisi lain Ajidarma tidak mencoba untuk menampilkan perjuangan kemerdekaan yang dilakukan oleh penduduk Timor Timur padahal menurut catatan Budiawan (1998) ada dua puluh sembilan pemuda Timor Timur di Kedutaan Besar Amerika Serikat di

Jakarta pada saat Konferensi APEC berlangsung yang memperjuangkan kemerdekaan Timor Timur, sedangkan berdasarkan laporan akhir Komisi Kebenaran dan Persahabatan (2008) menunjukkan bahwa perwakilan diplomatik pro kemerdekaan Timor Timur aktif dalam diplomasi internasional melalui komisi HAM PBB untuk mendukung kemerdekaan Timor Timur.

Hal ini jika meminjam kategori Belsey (2002) maka peranan antologi *Saksi Mata* memenuhi kategori jenis teks interogatif (*the interrogative text*). Teks interogatif ialah teks yang membuat pembaca gelisah dan meletakkan rasa aman pembaca dalam kesangsian. Rasa aman dan kesangsian yang dimaksud ialah pembaca diajak untuk menjelajahi fakta historis dalam teks, tetapi teks tersebut bukan bermaksud mengajak pembaca untuk melawan fakta historis nonfiksional atau mengajak pembaca untuk memantapkan suatu entitas yang telah dominan, melainkan teks tersebut bersifat ilusionis.

Dunia yang diwakili dalam teks interogatif mencakup apa yang oleh Althusser (1971) sebut sebagai jarak internal (*an internal distance*) dari ideologi tempat ide disimpan, yang memungkinkan pembaca untuk membuat jarak kritis antara dirinya dengan teks, sehingga memungkinkan untuk melakukan kritik terhadap formasi ideologi dalam antologi *Saksi Mata*. Dengan demikian, teks interogatif *Saksi Mata* menolak satu sudut pandang singular, betapapun kompleks dan komprehensifnya sudut pandang itu, sudut pandang selalu mengalami konfrontasi dan kontradiksi yang tidak terselesaikan, tetapi bersamaan dengan itu pula justru Ajidarma secara kontradiktif tetap berusaha menarik pembaca pada peristiwa historis nonfiksional dengan cara memberikan

peristiwa referensial pada insiden Timor Timur.

Akhirnya pun antologi *Saksi Mata* mampu menjadi ingatan kolektif yang diproduksi oleh Ajidarma berfokus pada hak asasi manusia, isu-isu minoritas dan gender untuk menilai kembali berbagai masa lalu nasional dan internasional, lalu menghubungkan proses demokratisasi dan perjuangan untuk hak asasi manusia dengan perluasan dan penguatan publik ruang masyarakat sipil (Huyssen, 2000). Upaya ingatan praktis itulah yang dilakukan Ajidarma melalui antologi *Saksi Mata*; tidak hanya memperlakukan *Saksi Mata* sebagai dokumentasi peristiwa historis (fakta ke fiksi atau berita ke cerita) melainkan juga bermaksud untuk menghubungkan kondisi peristiwa historis sebagai upaya emansipasi.

## PENUTUP

Antologi *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma menggambarkan tiga hubungan berkelindan antara konfrontasi ideologi, peranan tokoh intelektual, dan peranan formatifnya. Konklusi dari ketiga hubungan tersebut antara lain.

Pertama, konfrontasi ideologi pada *Saksi Mata* bertujuan untuk menolak ideologi militerisme dan sekaligus mengkritik akar dari semua ideologi kekerasan yaitu anarkisme dan radikalisme sementara ideologi humanisme menjadi posisi sentral sebagai mediasi emansipasi Ajidarma terhadap insiden ketidakadilan manusia. Lain halnya dengan ideologi nasionalisme dan atau etnonasionalisme sampai nativisme, ketiga ideologi tersebut secara didaktik mampu eksis sebagai prasyarat untuk menyampaikan suara nasib para korban kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia.

Kedua, peranan tokoh intelektual pada *Saksi Mata* dikonstruksi oleh

Ajidarma untuk menyampaikan peristiwa kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia sebagai formula estetika Ajidarma menyusun kembali kekerasan kelompok militer dan kelompok sparatis agar secara inheren kekerasan itu mampu terbaca. Keterbacaan kekerasan akhirnya menghadirkan konstruksi moral yang dapat dipahami sebagai negasi terhadap kekerasan militer dan kekerasan gerakan sparatis, kemudian memosisikan status militer dan sparatis sebagai entitas pembantai. Oleh sebab itu, melalui peranan tokoh-tokoh tersebut Ajidarma menginginkan satu tatanan dunia yang terbebas dari kekerasan, yaitu suatu dunia yang melingkupi, terdiri dan menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai nilai sentral kehidupan.

Ketiga, peranan formatif antologi *Saksi Mata* memenuhi kategori jenis wacana interogatif yang didasari oleh praktik ingatan kritis (*critical memory practice*). Akhirnya teks tidak hanya berlaku sebagai dokumentasi peristiwa historis (fakta ke fiksi, atau berita ke cerita) melainkan juga bermaksud untuk menghubungkan kondisi peristiwa historis tersebut sebagai upaya emansipasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. (2005). *Ketika jurnalisme dibungkam sastra harus bicara*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Ajidarma, S. G. (2015). *Obrolan urban: tiada ojek di Paris*. Bandung: Mizan.
- Ajidarma, S. G. (2016). *Saksi mata*. Yogyakarta: Bentang.
- Althusser, L. (1971). *Lenin and philosophy and other essays*. New York & London: Monthly Review Press.



- Belsey, C. (2002). *Critical practice* (2nd Edition). London & New York: Routledge.
- Budiawan. (1998). Representing the voices of the silenced: East Timor in contemporary Indonesian short stories. In K.-H. Chen (Ed.), *TRAJECTORIES Inter-Asia Cultural Studies* (pp. 205–214). London and New York: Routledge.
- Clark, M. (1996). *Imaging East Timor: post-colonialism and identity in the short stories of Seno Gumira Ajidarma*. Australian National University.
- Danerek, H. S. (2006). *Tjerita and novel: literary discourse in post New Order Indonesia*. ProQuest Dissertations and Theses.
- Eagleton, T. (1996). *Literary theory: an introduction* (2nd edition). Minneapolis: The University of Minnesota Press.
- Efrizan. (1996). *Timor-Timur di Mata Seno Gumira Ajidarma*. Depok: Universitas Indonesia.
- Femia, J. V. (1980). *Gramsci's political thought: hegemony, consciousness, and the revolutionary process*. Oxford: Clarendonpress.
- Gazali, E. (2002). The Suharto regime and its fall through the eyes of the local media. *Gazette*, 64(2), 121–140.  
<https://doi.org/10.1177/17480485020640020301>
- Gramsci, A. (2013). *Prison notebooks: catatan-catatan dari penjara*. (Terjemahan Teguh Wahyun Utomo). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 1987 oleh International Publisher, New York).
- Gramsci, A. (2017). *Sejarah dan budaya*. (Terjemahan Ira Puspitonni, Ribut Wahyudi, B. Febrianto & Tri Sukma Retnoningrum). Yogyakarta: Narasi. (Edisi asli diterbitkan tahun 1987 oleh International Publisher, New York).
- Herriman, N. (2015). “Hard-copy rumours”: Print media and rumour in Indonesia. *South East Asia Research*, 23(1), 45–60.  
<https://doi.org/10.5367/sear.2015.0247>
- Heryanto, A. (1998). Masihkah politik jadi panglima? Politik kesusasteraan Indonesia mutakhir. *Prisma*, No. 8 Thn. XVII, hlm. 3-16.
- Huyssen, A. (2000). Present pasts: media, politics, amnesia. *Public Culture*, 12(1), 21–38.
- Komisi Kebenaran dan Persahabatan. (2008). *Laporan akhir komisi kebenaran dan persahabatan (KKP) Indonesia Timor-Leste*.
- Laclau, E., & Mouffe, C. (2008). *Hegemoni dan strategi sosialis: postmarxisme + gerakan sosial baru*. (Terjemahan Eko Prasetyo Darmawan). Yogyakarta: Resist Book. (Edisi asli diterbitkan tahun 1999 oleh Verso).
- Martin, J. (1998). *Gramsci's political analysis: a critical introduction*. London: Macmillan Press Ltd.
- Mohamad, G. (2017). *Pada masa intoleransi*. Yogyakarta: Divapress.
- Mouffe, C. (1979). Hegemony and ideology in Gramsci. In C. Mouffe (Ed.), *Gramsci and Marxist Theory* (pp. 168-204). London: Routledge & Kegan Paul.

- Nurhadi. (2004). Analisis hegemoni pada Iblis Tidak Pernah Mati karya Seno Gumira Ajidarma. *Litera*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v3i2.6768>
- Nurhadi, N. (2008). Aspek kekerasan sebagai refleksi dan formatif kondisi sosial politik di eks-Timor Timur dalam *Jazz Parfum & Insiden* karya Seno Gumira Ajidarma. *Litera*, 7(1), 13–31. <https://doi.org/10.21831/ltr.v7i1.4877>
- Olsaretti, A. (2014). Croce, philosophy and intellectuals: three aspects of Gramsci's theory of hegemony. *Critical Sociology*, 42(3), 1–9. <https://doi.org/10.1177/0896920514540184>
- Pihlajaniemi, N. (2017). *The many faces of power: the portrayal of hegemony in Fight Club by Chuck Palahniuk and American Psycho by Bret Easton Ellis*. University of Tampere.
- Ruggiero, V. (2018). Fiction, war and criminology. *Criminology and Criminal Justice*, 18(5), 604–616. <https://doi.org/10.1177/1748895818781198>
- Sayuti, S. A. (2014). Suara alam dalam “puisi karawitan” Narto Sabdo: dimanakah posisi manusia? In Wiyatmi (Ed.), *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme* (pp. 21–29). Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Schlicher, M. (2006). *Timor Timur menghadapi masa lalunya – kerja komisi penerimaan, kebenaran dan rekonsiliasi*. Aachen: Departemen HAM Lembaga Misi Katolik Internasional Missio.
- Simon, R. (2004). *Gagasan-gagasan politik Gramsci*. (Terjemahan Kamdani & Imam Baehaqi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press. (Edisi asli diterbitkan tahun 1991 oleh Lawrence & Wishart, London).
- Suroso. (2015). *Sastra dan kekuasaan di era Orde Baru*. Makalah disampaikan dalam seminar bahasa, sastra dan kekuasaan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- White, H. (2015). Sebuah pengantar untuk mendekati Foucault. In B. Priambodo (Ed.), *Oder of thing: arkeologi ilmu-ilmu kemanusiaan* (pp. v–xlv). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Xu, L., Cortese, C., & Zhang, E. (2014). Ideology diffusion and the role of accounting: a Gramscian approach to understanding China's transition from 1949 to 1957. *Accounting History*, 19(4), 434–451. <https://doi.org/10.1177/1032373214542554>
- Yulianto, A. (2019). Pertarungan ideologi dalam novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja. *Kandai*, 15(1), 117–132. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1270>